DOI: https://doi.org/10.30647/jpp.v30647/jpp.v8i1.2069

Optimalisasi Pengelolaan Desa Wisata Linggamekar melalui FGD Pemetaan Potensi, Penyusunan Paket Wisata, Pemanduan Wisata, Strategi Bisnis, dan Pelayanan Prima

Devita Gantina*, Arief Faizal Rachman, Nurti Rahayu, Rianto, Elda Nurmalinda

Institut Pariwisata Trisakti
*devita@iptrisakti.ac.id

Informasi Artikel
Dikirim : 17 Juni 2026
Diterima : 18 Juni 2026
Dipublikasi: 24 Juni 2026

Keywords:
tourism village, community empowerment, sustainable tourism

Abstract
This program aimed to enhance the capacity of the Linggamekar Village community in potential mapping, tourism package development, tourism business strategies, tour guiding, and excellent service. The implementation employed participatory and educational approaches, including Focus Group Discussions (FGDs), training, mentoring, simulations, and evaluations through pre-tests and post-tests. The program involved 35 participants consisting of village officials, members of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), local business actors, village youth, and community leaders. The results demonstrated a significant improvement in participants' knowledge and skills, with the average pre-test score increasing from 54.2% to 87.6% in the post-test, representing an increase of 33.4%. Furthermore, participants were able to identify village tourism potential, develop local-based tourism package designs, and improve their understanding of tourism business strategies, tour guiding, and excellent service. Participant satisfaction was also categorized as very high, indicating that the program effectively addressed community needs. The participatory approach through training and mentoring proved effective in strengthening community capacity in tourism village management. Therefore, program sustainability should be maintained through institutional strengthening, digital marketing development, and multi-stakeholder collaboration to support the long-term sustainability of Linggamekar Tourism Village.

Kata Kunci:
desa wisata, pemberdayaan masyarakat, pariwisata berkelanjutan

Abstrak
Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Linggamekar dalam pemetaan potensi, penyusunan paket wisata, strategi bisnis pariwisata, pemanduan wisata, dan pelayanan prima. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang meliputi Focus Group Discussion, pelatihan, pendampingan, simulasi, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Kegiatan ini melibatkan 35 peserta yang terdiri atas perangkat desa, Kelompok Sadar Wisata, pelaku usaha lokal, pemuda desa, dan tokoh masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan, dengan rata-rata nilai pre-test sebesar 54,2% meningkat menjadi 87,6% pada post-test atau mengalami peningkatan sebesar 33,4%. Selain itu, peserta mampu mengidentifikasi potensi wisata desa, menyusun rancangan paket wisata berbasis lokal, serta meningkatkan pemahaman mengenai strategi bisnis, pemanduan wisata, dan pelayanan prima. Tingkat kepuasan peserta juga tergolong sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan partisipatif melalui pelatihan dan pendampingan efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Sehingga, diperlukan keberlanjutan program melalui penguatan kelembagaan, pengembangan pemasaran digital, dan kolaborasi multipihak untuk mendukung keberlanjutan Desa Wisata Linggamekar.

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu strategi pembangunan berbasis masyarakat yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, pelestarian budaya, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Syarifuddin, 2022). Desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai destinasi pariwisata, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi alam, budaya, dan sumber daya lokal yang dimiliki desa (Prihasta & Suswanta, 2020). Dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, keterlibatan masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan karena masyarakat berperan sebagai pelaku sekaligus penerima manfaat dari aktivitas pariwisata yang berkembang di wilayahnya (Setiani & Sugiyanto, 2020).

Desa Linggamekar, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan, memiliki berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik unggulan, karena keberadaan kawasan yang berada di lereng Gunung Ciremai, kekayaan sumber daya alam, aktivitas pertanian, serta budaya masyarakat lokal menjadi modal penting dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (Gantina et al., 2025). Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan masyarakat serta perangkat desa, masih ditemukan beberapa kendala yang menghambat optimalisasi pengelolaan desa wisata. Permasalahan tersebut meliputi belum tersedianya pemetaan potensi wisata yang komprehensif, belum tersusunnya paket wisata yang terintegrasi dan siap dipasarkan, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai strategi bisnis pariwisata, keterbatasan kemampuan pemanduan wisata, serta belum optimalnya penerapan pelayanan prima (service excellence) kepada wisatawan. Kondisi tersebut menyebabkan potensi wisata yang dimiliki Desa Linggamekar belum mampu memberikan manfaat ekonomi secara maksimal bagi masyarakat setempat.

Perkembangan industri pariwisata saat ini menuntut destinasi wisata untuk memiliki produk wisata yang jelas, sumber daya manusia yang kompeten, serta kualitas pelayanan yang mampu memberikan pengalaman positif bagi wisatawan (Pradini & Padila, 2022). Tanpa adanya peningkatan kapasitas masyarakat dan penguatan kelembagaan desa wisata, potensi yang dimiliki Desa Linggamekar berisiko tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada penguatan kapasitas masyarakat melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) pemetaan potensi wisata, penyusunan paket wisata, pelatihan pemanduan wisata, strategi bisnis pariwisata, dan pelayanan prima sebagai upaya meningkatkan daya saing desa wisata secara berkelanjutan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Wisata Linggamekar terinspirasi oleh berbagai program pengabdian yang telah berhasil mendorong pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat. Gautama et al. (2020) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata mampu meningkatkan kapasitas masyarakat serta menciptakan keberlanjutan pengelolaan desa wisata. Selanjutnya, Rahmah & Raharjo (2023) membuktikan bahwa kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan kelompok sadar wisata dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat serta memperkuat kelembagaan pengelola wisata. Selain itu, Palenti et al. (2020) menegaskan bahwa pemetaan potensi dan kebutuhan masyarakat secara partisipatif merupakan langkah strategis dalam merencanakan pengembangan destinasi wisata karena membantu masyarakat mengenali dan mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki.

Inspirasi lainnya berasal dari kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Kusmiati et al. (2025) yang berhasil meningkatkan kapasitas Kelompok Sadar Wisata

(Pokdarwis) melalui pelatihan, pendampingan, dan penyusunan paket wisata berbasis potensi lokal sehingga mampu meningkatkan daya saing destinasi wisata desa. Demikian pula, Widodo & Aznam (2024) menunjukkan bahwa inovasi paket wisata yang dipadukan dengan strategi promosi digital berbasis komunitas dapat meningkatkan daya tarik destinasi, memperluas jangkauan pemasaran, serta memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat. Keberhasilan berbagai kegiatan pengabdian tersebut memberikan gambaran bahwa pengembangan desa wisata memerlukan pendekatan yang terintegrasi, mulai dari identifikasi potensi, penguatan kapasitas masyarakat, pengemasan produk wisata, hingga pemanfaatan teknologi digital untuk promosi. Oleh karena itu, kegiatan PKM di Desa Linggamekar dirancang dengan mengadopsi berbagai praktik baik tersebut guna meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat pengelolaan destinasi, dan mewujudkan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai hasil kegiatan pengabdian terdahulu tersebut, kegiatan PKM di Desa Linggamekar dirancang untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata desa secara profesional dan berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat diharapkan mampu mengidentifikasi potensi wisata yang dimiliki, menyusun paket wisata yang menarik, mengembangkan strategi bisnis yang tepat, meningkatkan kemampuan pemanduan wisata, serta menerapkan pelayanan prima kepada wisatawan. Dengan demikian, masyarakat dapat berperan lebih aktif dalam pengembangan wilayahnya sekaligus memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar dari sektor pariwisata.

Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah memberdayakan masyarakat Desa Linggamekar melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas dalam pengelolaan desa wisata. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan pemetaan potensi wisata, menyusun paket wisata yang kompetitif, menerapkan strategi bisnis pariwisata yang efektif, meningkatkan kompetensi pemanduan wisata, serta menerapkan pelayanan prima kepada wisatawan. Melalui pencapaian tujuan tersebut, masyarakat diharapkan dapat berkontribusi secara lebih aktif dalam pengembangan Desa Wisata Linggamekar, meningkatkan perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja baru, memperkuat kelembagaan desa wisata, serta mewujudkan lingkungan pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Wisata Linggamekar, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Sasaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dalam program "Optimalisasi Pengelolaan Desa Wisata Linggamekar melalui FGD Pemetaan Potensi, Penyusunan Paket Wisata, Pemanduan Wisata, Strategi Bisnis, dan Pelayanan Prima (*Service Excellence*)" berjumlah 35 peserta yang terdiri atas perangkat desa, anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaku usaha lokal (kuliner, homestay, dan kerajinan), pemuda desa, serta tokoh masyarakat. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada peran strategis mereka dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata. Melalui kegiatan PKM ini, peserta diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemetaan potensi wisata, penyusunan paket wisata, strategi bisnis pariwisata, pemanduan wisata, serta pelayanan prima, sehingga dapat berkontribusi secara aktif dalam mewujudkan pengelolaan Desa Wisata Linggamekar yang profesional, berdaya saing, partisipatif, dan berkelanjutan.

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Program diawali dengan tahap perencanaan melalui koordinasi dengan pemerintah desa, Pokdarwis, dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, menyusun jadwal kegiatan, serta melakukan observasi lapangan guna memetakan kondisi dan potensi wisata Desa Linggamekar. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi program kepada peserta untuk memberikan pemahaman mengenai tujuan dan manfaat kegiatan, yang disertai dengan pelaksanaan pre-test guna mengukur tingkat pengetahuan awal peserta terkait pengelolaan desa wisata, pemetaan potensi, penyusunan paket wisata, strategi bisnis pariwisata, pemanduan wisata, dan pelayanan prima.

Tahap pelaksanaan meliputi *Focus Group Discussion* (FGD) pemetaan potensi wisata, pelatihan dan pendampingan penyusunan paket wisata, pelatihan strategi bisnis pariwisata, pelatihan pemanduan wisata, serta pelatihan pelayanan prima (service excellence). Kegiatan dilaksanakan melalui metode penyuluhan, diskusi, simulasi, praktik langsung, dan pendampingan sehingga peserta dapat memahami dan menerapkan materi secara optimal. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi melalui post-test, observasi, wawancara, dan diskusi reflektif untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta memperoleh masukan terkait keberlanjutan program. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan Desa Wisata Linggamekar yang lebih profesional, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Tabel 1. Tahap Kegiatan PKM

Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Tujuan/Output
Perencanaan	Koordinasi dengan pemerintah desa, Pokdarwis, dan tokoh masyarakat; observasi lapangan; identifikasi kebutuhan mitra	Tersusunnya rencana kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta materi pelatihan yang sesuai kebutuhan masyarakat
Sosialisasi dan Pre-test	Sosialisasi program PKM dan pelaksanaan pre-test	Meningkatkan pemahaman peserta mengenai program serta memperoleh data awal tingkat pengetahuan peserta
FGD Pemetaan Potensi Wisata	Diskusi kelompok terarah (FGD) bersama masyarakat dan Pokdarwis	Teridentifikasinya potensi wisata alam, budaya, kuliner, dan aktivitas masyarakat yang dapat dikembangkan
Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Paket Wisata	Penyampaian materi, praktik, dan pendampingan penyusunan paket wisata	Tersusunnya paket wisata berbasis potensi lokal yang siap ditawarkan kepada wisatawan
Pelatihan Strategi Bisnis Pariwisata	Penyuluhan, studi kasus, diskusi, dan simulasi pemasaran	Meningkatnya pemahaman peserta tentang model bisnis, pemasaran, dan promosi digital desa wisata
Pelatihan Pemanduan Wisata	Pelatihan komunikasi, interpretasi wisata, public speaking, dan simulasi lapangan	Meningkatnya kompetensi masyarakat sebagai pemandu wisata lokal

Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Tujuan/Output
Pelatihan Pelayanan Prima (Service Excellence)	Ceramah, role play, simulasi pelayanan, dan diskusi interaktif	Meningkatnya kemampuan peserta dalam memberikan pelayanan yang profesional dan ramah kepada wisatawan

Sumber: Tim PKM (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Wisata Linggamekar diikuti oleh 35 peserta yang terdiri atas perangkat desa, anggota Pokdarwis, pelaku usaha lokal, pemuda desa, dan tokoh masyarakat. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu Focus Group Discussion (FGD) pemetaan potensi wisata, pelatihan dan pendampingan penyusunan paket wisata, pelatihan strategi bisnis pariwisata, pelatihan pemanduan wisata, serta pelatihan pelayanan prima (service excellence). Pada sesi FGD, peserta berhasil mengidentifikasi berbagai potensi wisata yang dimiliki desa, meliputi wisata alam, budaya, kuliner, dan aktivitas masyarakat yang berpotensi menjadi daya tarik wisata. Hasil FGD kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan peta potensi wisata dan pengembangan paket wisata yang sesuai dengan karakteristik Desa Linggamekar.

Pada kegiatan pelatihan penyusunan paket wisata, peserta memperoleh pemahaman mengenai penyusunan itinerary, penentuan harga paket, serta pengemasan pengalaman wisata yang menarik bagi wisatawan. Selanjutnya, pelatihan strategi bisnis pariwisata memberikan wawasan kepada peserta mengenai segmentasi pasar, penyusunan model bisnis sederhana, serta strategi promosi digital untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata. Pada pelatihan pemanduan wisata, peserta diberikan materi mengenai teknik komunikasi, interpretasi wisata, public speaking, dan simulasi pemanduan wisata. Adapun pelatihan pelayanan prima difokuskan pada peningkatan kualitas layanan melalui penerapan sikap profesional, komunikasi efektif, penanganan keluhan wisatawan, serta penciptaan pengalaman wisata yang positif. Seluruh kegiatan berlangsung secara interaktif melalui diskusi, simulasi, praktik langsung, dan pendampingan sehingga peserta dapat memahami materi secara lebih aplikatif.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Linggamekar
Sumber: Tim PKM (2026)

Evaluasi Peningkatan Pengetahuan Peserta

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test terhadap 35 peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta PKM

No	Indikator Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
1	Pemetaan potensi wisata	58	88	30
2	Penyusunan paket wisata	52	86	34
3	Strategi bisnis pariwisata	49	84	35
4	Pemanduan wisata	55	89	34
5	Pelayanan prima (service excellence)	57	91	34
	Rata-rata	54,2	87,6	33,4

Sumber: Tim PKM (2026)

Berdasarkan Tabel 2, terjadi peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan PKM. Nilai rata-rata pre-test sebesar 54,2% meningkat menjadi 87,6% pada post-test atau mengalami peningkatan sebesar 33,4%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator strategi bisnis pariwisata (35%), diikuti penyusunan paket wisata, pemanduan wisata, dan pelayanan prima yang masing-masing meningkat lebih dari 30%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan sebagian besar peserta masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai pengelolaan desa wisata secara profesional, khususnya dalam aspek bisnis dan pengemasan produk wisata. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan, peserta mampu memahami konsep-konsep yang diberikan serta mulai mampu mengaplikasikannya dalam perencanaan pengembangan desa wisata. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang dipadukan dengan FGD, simulasi, dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, sehingga tujuan program untuk memperkuat kompetensi pengelola desa wisata dapat tercapai dengan baik.

Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Kegiatan

Selain evaluasi pengetahuan, dilakukan juga survei kepuasan peserta untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pelaksanaan kegiatan.

Tabel 3. Hasil Kuesioner Kepuasan Peserta

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Puas (%)	Puas (%)	Cukup Puas (%)	Kurang Puas (%)
1	Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	68,6	28,6	2,8	0,0
2	Kompetensi narasumber	74,3	22,9	2,8	0,0
3	Metode penyampaian materi	65,7	31,4	2,9	0,0
4	Manfaat kegiatan bagi peserta	77,1	20,0	2,9	0,0
5	Pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan	71,4	25,7	2,9	0,0
	Rata-rata	71,4	25,7	2,9	0,0

Sumber: Tim PKM (2026)

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa sangat puas terhadap pelaksanaan kegiatan. Rata-rata sebesar 71,4% peserta menyatakan sangat puas dan 25,7% menyatakan puas terhadap materi, metode pelatihan, kompetensi narasumber, serta manfaat kegiatan yang diperoleh. Tingginya tingkat kepuasan menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan desa wisata. Selain itu, pendekatan partisipatif yang digunakan selama kegiatan juga mendorong keterlibatan aktif peserta sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Keberhasilan Program PKM

Keberhasilan kegiatan PKM dapat dilihat dari beberapa capaian utama, yaitu tersusunnya peta potensi wisata Desa Linggamekar, terbentuknya rancangan paket wisata berbasis potensi lokal, meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai strategi bisnis pariwisata, meningkatnya kompetensi pemanduan wisata, serta meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelayanan prima kepada wisatawan. Selain itu, keterlibatan aktif peserta selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Capaian tersebut menjadi modal awal yang penting dalam meningkatkan daya saing Desa Wisata Linggamekar sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat.

Kendala dan Tantangan Pelaksanaan

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, beberapa kendala masih ditemukan selama pelaksanaan program. Pertama, tingkat pemahaman peserta yang beragam menyebabkan proses penyampaian materi memerlukan penyesuaian agar dapat dipahami oleh seluruh peserta. Kedua, keterbatasan waktu pelaksanaan membuat sesi praktik dan pendampingan belum dapat dilakukan secara lebih mendalam. Ketiga, sebagian peserta masih memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital untuk kegiatan promosi wisata. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya pendukung serta belum adanya sistem pengelolaan wisata yang terintegrasi secara optimal di tingkat desa.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, direkomendasikan agar kegiatan pendampingan dilakukan secara berkelanjutan melalui program lanjutan yang berfokus pada implementasi paket wisata, pemasaran digital, dan penguatan kelembagaan Pokdarwis. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang lebih intensif antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Dengan demikian, dampak program tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mampu mendorong terbentuknya sistem pengelolaan desa wisata yang profesional, mandiri, dan berdaya saing tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disarankan agar pemerintah desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan masyarakat terus melanjutkan implementasi hasil pelatihan melalui pengembangan paket wisata yang telah disusun serta pemanfaatan potensi wisata yang telah teridentifikasi. Upaya tersebut perlu didukung dengan penguatan kelembagaan pengelola desa wisata agar pengelolaan destinasi dapat berjalan lebih terorganisasi dan profesional.

Selain itu, diperlukan program pendampingan lanjutan yang berfokus pada pemasaran digital, pengelolaan media sosial, pengembangan branding desa wisata, serta

peningkatan kemampuan kewirausahaan masyarakat. Pendampingan berkelanjutan akan membantu masyarakat dalam mengimplementasikan strategi bisnis pariwisata secara lebih efektif dan memperluas jangkauan promosi wisata.

Perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya diharapkan dapat terus menjalin kolaborasi dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Linggamekar melalui program pelatihan, pendampingan, maupun fasilitasi jejaring pemasaran. Dengan adanya sinergi yang berkelanjutan, Desa Wisata Linggamekar diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan, memperluas peluang usaha masyarakat, menciptakan lapangan kerja baru, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak terdapat kepentingan finansial, hubungan personal, atau kepentingan profesional yang memengaruhi pelaksanaan maupun pelaporan kegiatan ini. Kerja sama dengan pemerintah desa dan masyarakat Linggamekar semata-mata bertujuan memperkuat kapasitas pengelolaan pariwisata lokal. Penulis menjaga independensi akademik dalam menyampaikan hasil serta rekomendasi program.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam penulisan artikel ini terbatas pada dukungan penyuntingan, penyesuaian diksi, dan peningkatan keterbacaan naskah. Seluruh informasi mengenai pemetaan potensi wisata, hasil pelatihan, evaluasi peserta, serta rekomendasi pengembangan Desa Wisata Linggamekar berasal dari kegiatan tim pengabdian. Penulis bertanggung jawab atas ketepatan informasi dan keaslian substansi artikel.

DAFTAR PUSTAKA

Gantina, D., Nurmalinda, E., & Rianto. (2025). Mapping the Tourism Potential of Linggamekar Village, Cilimus District, Kuningan Regency, West Java. *Technium Social Sciences Journal*, 78, 255-268. https://doi.org/10.47577/tssj.v78i1.13338

Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(4), 355–369. https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414

Kusmiati, A., Prananta, R., Puspaningrum, D., & Purnamasari, M. (2026). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Lokal melalui Peningkatan Kapasitas Pokdarwis dan Redesain Paket Wisata dalam Mendukung SDGs. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 7(2), 1-14. https://doi.org/10.32528/manage.v7i2.5456

Palenti, C.D., Prasetyo, I., & Gusti, R. (2020). Pendampingan Masyarakat dalam Pengembangan Destinasi Wisata melalui Pemetaan Kebutuhan. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 4(1), 11–20. DOI:https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.27551.

Pradini, G., & Padila. (2022). Kajian kualitas pelayanan produk pariwisata terhadap kepuasan wisatawan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 7*(3), 2720-2731. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i3.6559

Prihasta, A. K., & Suswanta. (2020). Pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan.

Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), *7*(1), 221–240. https://doi.org/10.24843/JUMPA.2020.v07.i01.p10

Rahmah, R., & Raharjo, T. J. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata kampung. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *5*(3), 581–594. https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.22194

Setiani, M., & Sugiyanto, E. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata (Studi di Desa Penusupan, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah). *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, *5*(1), 57-67. https://doi.org/10.47313/pjsh.v5i1.847

Syarifuddin, D. (2022). Model pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Ciburial. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi (JIMEA)*, *6*(3), 111–129. https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2298

Widodo, W. I., & Aznam, A. F. P. (2025). Inovasi Paket Wisata dan Strategi Promosi Digital Berbasis Komunitas di Desa Wisata Donokerto, Sleman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, *4*(3), 186–196. https://doi.org/10.54099/jpma.v4i3.1463